

**PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT BERBASIS MASJID**

Faozan Amar

**Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA**

Email: faozan@uhamka.ac.id

Diterima: 9 Maret 2019, Direvisi: 13 Maret 2019, Disetujui: 23 Juni 2019

**ABSTRAK**

Ketika Rasulullah SAW. membangun masjid, baik untuk yang pertama di Quba' maupun di Madinah, tidak hanya dimaksudkan untuk sarana beribadah kepada Allah SWT semata. Lebih dari itu masjid juga digunakan sebagai sarana mencerdaskan umat, sebagai sarana berkomunikasi antara umat dan sekaligus sebagai pusat kegiatan umat secara positif dan produktif. Kondisi ini kemudian juga dilestarikan oleh para penggantinya (khulafa' al-Rasyidun). Namun seiring dengan berlalunya zaman, masjid mulai ditinggalkan umatnya, kecuali hanya untuk beribadah semata. Masjid hanya dijadikan tempat untuk melaksanakan shalat, pengajian dan kegiatan-kegiatan keagamaan saja. Dengan itu pengelolaan masjid perlu penanganan khusus. Apalagi kondisi Masjid di Klaten perlu perhatian dalam rencana penguatan dakwah disegala aspek baik pemberdayaan umat dan ekonomi.

**Kata Kunci:** Masjid, Pemberdayaan, Ekonomi**ABSTRACT**

When Rasulullah SAW, building a mosque, both for the first in Quba 'and in Medina, not only for the means of worship for Allah SWT only. More than that the mosque is also used as a means of educating the people, as a means of inter-people and at the same time as a center of positive and productive community activities. This condition was later also preserved by his successors (khulafa' al-Rashidun). But along with the passage of time, the mosque began to pass his people, except only for worship. The mosque was only made a place to pray, recite, and religious activities. With that management of the mosque needs special handling. In addition to the condition of the mosque in Klaten, attention needs to be paid to the plans to strengthen da'wah in all aspects of both community and economic empowerment.

**Keywords:** Mosque, Empowerment, Economy

## PENDAHULUAN

Didalam kelembagaan Islam, masjid mempunyai status yang tinggi, ditempatkan sebagai milik Allah dan disebut "Baitullah" (rumah Allah). "*Dan sesungguhnya masjid-masjid itu kepunyaan Allah. Karena itu janganlah kamu rnenyeru seseorangpun (didalamnya) disamping Allah" (Al Jin 18)*. Dalam ayat lain Allah SWT berfirman : "*Di masjid-masjid yang telah diizinkan Allah untuk dijunjung tinggi dan disebut nama-Nya pada waktu pagi dan petang. Laki-laki yang perniagaan dan jual-beli tidak membuatnya lalai dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat dan (dari) menunaikan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang menjadi goncang hati dan penglihatan" (An Nur 36-37)*.

Masjid adalah tempat ibadah umat Islam yang memiliki fungsi peribadatan, sosial, ekonomi, budaya, politik, pertahanan keamanan dan fungsi transportasi ilmu. Mengingat kedudukan dan fungsinya yang strategis, maka dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah disebutkan bahwa salah satu syarat berdirinya ranting Muhammadiyah adalah memiliki masjid/mushola sebagai tempat untuk pembinaan ranting dan jamaah.

Agar fungsi-fungsi masjid dapat berjalan secara maksimal, maka diperlukan manajemen yang kuat. Sebuah manajemen yang tersistematis, memiliki fungsi-fungsi pokok berupa *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pengaplikasian) dan *controlling* (pengawasan). Sedangkan mengenai karakteristik Manajemen Masjid, setidaknya ada dua kelompok pendapat. Pertama, kelompok yang menyatakan adanya karakteristik manajemen masjid yang terbagi ke dalam tiga rana manajemen yakni *idaroh*, *imaroh* dan *riayah* (Yani *et all.*, 2007). Sementara itu kelompok kedua memandang *idaroh* sebagai manajemen masjid itu sendiri yang di dalamnya mesti meliputi *imaroh* dan *riayah* (Ayub *et all.*, 1996).

Idaroh sebagai bagian tersendiri dalam manajemen masjid, pemaknaan sederhananya sebagai pengelolaan sumberdaya insani yang didalamnya juga mencakup pola pengorganisasian, kehumasan pembukuan serta pengelolaan asset keuangan masjid. Pemaknaan ini melihat pada pemetaan yang dilakukan Yani *et all.* (2007). Idaroh juga berkenaan dengan bagaimana menggerakkan orang untuk bekerja optimal sesuai dengan keterampilan dan tugas yang ada padanya. Dengan demikian, berarti juga meliputi fungsi kepemimpinan dan pengendalian dalam pengelolaan sumberdaya ini.

Imaroh sering dimaknai sebagai kegiatan memakmurkan masjid. Kegiatan imaratus masjid ini tentu harus dimaknai sebagai program program yang dirancang oleh pengelola masjid agar mencerminkan segenap kebutuhan masyarakat binaan yang ada di sekitar masjid. Beberapa bagian dari imaratus masjid antara lain sebagaimana dirangkum oleh Yani *et all.* (2007) Penyelenggaraan shalat berjamaah; 2) Penyelenggaraan majelis taklim; 3) Pengumpulan dan penyaluran ZIS; 4); Penyelenggaraan Ibadah Qurban; 5) Penyelenggaraan Taman Pendidikan Anak-anak; 6) Pembinaan Remaja Masjid; 7) Kegiatan Perekonomian Masjid; 8) Penyelenggaraan Bayt u al maal wa attamwil; 9) Perpustakaan masjid; 10) Penerbitan masjid; 11) Peringatan hari besar Islam; 12) Pelayanan bimbingan manasik haji; 13) Penyelenggaraan pengurusan jenazah.

Riayah dalam pengertian umum adalah pengelolaan kondisi fisik masjid. Tentu saja hal ini meliputi keseluruhan fasilitas yang dimiliki dan mesti dimiliki masjid. Meskipun demikian, fasilitas standar tetap merupakan pokok pemikiran yang harus dikelola, antara lain meliputi ruang ibadah formal, sarana bersuci, serta ruangan penyimpanan alat-alat keperluan masjid.

Fungsi-fungsi masjid itu sendiri setidaknya meliputi beberapa aspek penting yang secara umum dapat kita sebut sebagai fungsi ritual dan sosial (Syahidin, 2003), yaitu: 1) Tempat ibadah (shalat, zikir); 2) Tempat konsultasi dan komunikasi persoalan ekonomi, sosial dan budaya; 3) Tempat melangsungkan kegiatan pendidikan umat; 4) Tempat melakukan santunan terhadap fakir miskin (sosial); 5) Tempat latihan militer serta mempersiapkan perlengkapannya; 6) Tempat pengobatan korban peperangan; 7) Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa; 8) Aula dan tempat menerima tamu; 9) Tempat menawan tahanan; dan 10) Pusat penerangan dan pembelaan agama.

Sementara itu Rifa'i dan Fachrurozy (2005), tampaknya telah mengambil jalur tengah dengan merangkum fungsi-fungsi tersebut ke dalam enam fungsi dasar antara lain: 1) Fungsi masjid sebagai tempat shalat; 2) Fungsi sosial kemasyarakatan; 3) Fungsi politik; 4) Fungsi pendidikan; 5) Fungsi ekonomi; 6) Fungsi pengembangan seni dan budaya.

Berdasarkan latar pemikiran tersebut, maka penguatan manajemen masjid melalui workshop merupakan salah satu solusi untuk memberdayakan masjid secara maksimal guna untuk menopang dakwah Muhammadiyah. Karena itulah, kami bermaksud melakukan pengabdian masyarakat dalam kegiatan Workshop Manajemen Masjid di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Klaten.

## SOLUSI

Program pengabdian yang akan kami laksanakan ini merupakan suatu program pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang memiliki target untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya manajemen masjid; Memberikan pengetahuan tentang manajemen masjid yang professional kepada pimpinan Muhammadiyah dan memberikan keterampilan kepada pengurus Muhammadiyah tentang manajemen manajemen masjid. Sasaran umum sasaran yang ingin dicapai melalui Workshop tentang Manajemen Masjid ini adalah: Meningkatnya kesadaran pengurus Muhammadiyah tentang pentingnya masjid; Meningkatnya pemahaman kepada masyarakat pengurus Muhammadiyah tentang manajemen masjid. Tak lupa memberikan pendampingan kepada pengelola masjid agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola masjid di tengah peluang dan tantangan jaman yang serba komplek. Bisa mengetahui besarnya biaya, penerimaan, keuntungan, dan efisiensi dari pengelolaan keuangan masjid. Mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan manajemen masjid. Selanjutnya merumuskan alternatif strategi pengembangan manajemen masjid yang dapat diterapkan dalam pemberdayaan masjid di Klaten.

## METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan dalam *workshop* ini kami sampaikan dengan menggunakan metode pendekatan pemberian informasi. Pemberian informasi tersebut kami sampaikan dalam bentuk pemaparan materi dan diskusi interaktif dengan pengeloa masjid Muhammadiyah. Proses diskusi interaktif tidak hanya memberikan kesempatan pada pengelola masjid Muhamamdiyah untuk bertanya kepada tim pengusul namun tim pengusul juga bertanya ke pengeloa masjid Muhamamdiyah tersebut dalam konteks memastikan wawasan bahwa pemaparan materi telah tersampaikan dengan baik.

Kegiatan workshop akan dilaksanakan pada:

Hari/ Tanggal : Ahad, 11 Februari 2019

Tempat : Aula PD. Muhammadiyah Klaten

Peserta : Simpatisan, Anggota dan Pengelola Masjid Aisiyah dan Muhammadiyah Klaten (30 orang)

**Tabel 2.**  
**Susunan Kegiatan**

Nama Kegiatan	Rincian Kegiatan
Workshop Keuangan Syariah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sesi perkenalan dan ramah tamah dengan pihak mitra</li> <li>2. Sesi pemaparan materi dari tim Uhamka yang terdiri dari:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pembicara 1: pembahasan mengenai Sejarah, Kedudukan dan Fungsi Masjid dalam Perspektif Islam</li> <li>b. Pembicara 2: pembahasan mengenai Manajemen Fundraising dan Pemberdayaan Masjid di Era Digital.</li> </ol> </li> <li>3. Sesi tanya jawab yang dibagi dua sesi yaitu               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sesi tanya jawab pertama yang ditujukan pada topik bahasan yang dijelaskan pembicara 1.</li> <li>b. Sesi tanya jawab kedua yang ditujukan kepada topik bahasan yang dijelaskan pembicara 2.</li> </ol> </li> </ol>

**Tabel 3.**  
**Rundown Kegiatan**

No	Waktu	Materi	Narasumber
1	08.30 - 09.00	Registrasi peserta	Panitia
2	09.00 - 09.30	Pembukaan	-
3	09.30 - 10.15	Kewirausahaan Islami Berbasis Masjid	Faozan Amar, S.Ag. MM
4	10.15 - 10.30	Coffe Break	All
5	10.30 - 12.00	<b>Membangun Ekonomi Jamaah Berbasis Masjid</b>	<b>Edi Setiawan, SE., MM</b>
6	12.00 -13.00	Penutupan dan Ishoma	

### HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Hasil dari kegiatan *workshop* ini ditujukan bagi pengelola masjid di Klaten. Tempat pelaksanaan kegiatan yaitu di Aula PD. Muhammadiyah Klaten. Kegiatan *workshop* ini memberikan pemahaman akan pentingnya manajemen pengelolaan Masjid dalam perspektif ekonomi kepada peserta yang hadir pada kegiatan tersebut. Adapun peserta yang hadir sebanyak tiga puluh peserta yang terdiri dari aktivis Aisiyah dan Pengela majelis Taklim yang kebanyakan Ibu-Ibu

Kegiatan yang dilaksanakan hari Ahad, 11 Februari 2019 ini menggunakan pendekatan pemaparan materi dan diskusi interaktif dimana materi disampaikan sesuai kebutuhan

peserta. Untuk pemateri yang pertama diisi oleh Edi Setiawan, SE., MM, ahli dalam jurnalistik, ekonomi islam sekaligus Dosen FEB-UHAMKA. Materi yang disampaikan beliau adalah pemahaman mengenai persoalannya adalah jumlah masjid dan umat Islam yang potensial dapat dijadikan sebagai kekuatan lokal Klaten, jika dikelola secara profesional dan proporsional. Selanjutnya, dalam pengelolaan dan pemberdayaan ekonomi juga mestinya ditanamkan sikap amanah, jujur, transparan, dan dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat dan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam perjalanan waktu, tumbuh dan berkembangnya lembaga perekonomian umat seperti LKMS / BMT merupakan indikasi telah terjadi perubahan paradigma masyarakat muslim Klaten dan sudah ada upaya reaktualisasi terhadap fungsi masjid. Artinya, masjid tidak lagi tabu untuk digunakan berbagai aktivitas lainnya termasuk melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Atas dasar itu, maka keberadaan masjid yang sudah memiliki BMT merupakan potensi yang mestinya terus dikembangkan kearah pemberdayaan, dan penguatan ekonomi masyarakat muslim di Klaten.

Adapun materi kedua disampaikan oleh Faozan Amar, S.Ag.MM yang memiliki pengalaman aktif di beberapa organisasi Masjid dan Dosen FEB-UHAMKA serta merupakan praktisi di lembaga keuangan syariah. Materi yang disampaikan yaitu Pengembang jiwa kewirausahaan berbasis masjid yang memiliki visi, aspirasi dan strategi usaha yang progresif. Pengembangan jiwa entrepreneurship ini akan mendorong investasi sumberdaya manusia dan menghidupkan usaha-usaha kecil di lokal berbasis masjid yang selama ini acapkali terabaikan. Melalui pemberdayaan jiwa entrepreneurship bagi pengelola masjid ini, diharapkan usaha-usaha rintisan atau usaha yang sudah berjalan yang diprakarsai oleh masjid tetapi mengalami berbagai hambatan akan dapat berkembang menjadi bentuk kegiatan ekonomi yang memiliki masa depan yang baik dan mampu bersaing merebut peluang pada percaturan bisnis dan usaha masyarakat secara layak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari uraian di atas workshop ini menjadi daya ungkit agar takmir masjid agar memiliki semangat dan komitmen untuk berwirausaha. Jiwa kewirausahaan ini mendorong masyarakat untuk segera mandiri, sejahtera dan berdaya. Takmir masjid ini juga dapat meningkatkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan sesuai dengan bidangnya untuk memperluas peran dan fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah

murni tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan umat. Dengan demikian masjid memiliki daya tarik tersendiri bagi warga di sekitarnya, karena masjid memberikan kontribusi praktis kepada warga sekitarnya, dan warga sekitar masjid juga memandang masjid sebagai bagian dari solusi berbagai masalah sosial keagamaan yang tidak terpisahkan.

### **Saran**

Upaya pengembangan ekonomi masjid perlunya dorongan dari masyarakat agar terus menerus beradaptasi dengan kebutuhan di masyarakat. Untuk itu diperlukan workshop lanjutan dengan materi yang lebih bervariasi dan spesifik. Misalnya produk pasca panen, labeling, pemasaran dan jejaring dalam usaha dalam bentuk koperasi dan sebagainya sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi masjid.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Gazalba, Sidi, 1994. *Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus, 2013. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Rifa'i, A.A., 2019. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(1), pp.155-175.